



26 Desember 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

26 - 28 DESEMBER 2024





FACT SHEET TANGGAL 26 DESEMBER 2024
BERLAKU TANGGAL 26 - 28 DESEMBER 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 20.0 mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Rendani, Papua Barat Daya	:	143.0	mm
2)	Stasiun Meteorologi Sultan Bantilan, Sulawesi Tengah	:	112.0	mm
3)	Stasiun Meteorologi Emalamo, Maluku Utara	:	59.0	mm
4)	Stasiun Meteorologi Sultan Babullah, Maluku Utara	:	56.0	mm
5)	Stasiun Meteorologi Andi Jemma, Sulawesi Selatan	:	51.0	mm
6)	Stasiun Meteorologi Trunojoyo, Jawa Timur	:	50.0	mm
7)	Stasiun Meteorologi I Gusti Ngurah Rai, Bali	:	41.0	mm
8)	Balai Besar BMKG Wilayah III	:	39.0	mm
9)	Stasiun Meteorologi Amahai, Maluku	:	39.0	mm
10)	Stasiun Meteorologi Tardamu, NTT	:	38.0	mm
11)	Stasiun Meteorologi Mararena, Papua	:	35.0	mm
12)	Stasiun Meteorologi Karel Sadsuitubun, Maluku	:	35.0	mm
13)	Stasiun Meteorologi Frans Kaisiepo, Papua	:	35.0	mm
14)	Stasiun Meteorologi Sam Ratulangi, Sulawesi Utara	:	31.0	mm
15)	Stasiun Meteorologi Kalimantan, Kalimantan Timur	:	30.0	mm
16)	Stasiun Meteorologi Torea, Papua Barat	:	25.0	mm
17)	Stasiun Meteorologi Radin Inten II, Lampung	:	25.0	mm
18)	Stasiun Meteorologi Sangkapura, Jawa Timur	:	24.0	mm
19)	Stasiun Meteorologi Tunggul Wulung, Jawa Tengah	:	22.0	mm
20)	Stasiun Meteorologi Namlea, Maluku	:	21.0	mm
21)	Stasiun Meteorologi Citeko, Jawa Barat	:	20.0	mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep.Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Banten, DK Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

2. Curah Hujan Jabodetabek ≥ 20.0 mm/hari:

1)	AWS Cibereum Bogor	:	24.2	mm
2)	Stasiun Meteorologi Citeko	:	20.0	mm

3. Kejadian Bencana:

1)	Hujan Lebat	:	Desa Taccimpo dan Desa Salobukkang, Kec. Dua Pitue, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan Sumber: Laporan UPT Daerah Kecamatan Tarakan Barat, Kalimantan Utara Sumber: Laporan UPT Daerah Desa Gunungsari Kec. Sadananya dan Desa Loji Kec. Simpenan, Kab Sukabumi, Jawa Barat Sumber: Laporan UPT Daerah Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan Sumber: Laporan UPT Daerah Desa Klepu dan Desa Pringsari, Kec. Pringapus, Semarang, Jawa Tengah Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana Banyumas, Jawa Tengah Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana Ds. Bonagung, Kec. Tano, Sragen, Jawa Tengah Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana Eromoko, Wonogiri, Jawa Tengah Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana Kab. Serang, Banten Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana
2)	Angin Kencang, Hujan Lebat	:	Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Sumber : Laporan UPT Daerah

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Indeks SOI | : | +14.1 berpotensi meningkatkan pola konvektif di sebagian wilayah Indonesia. |
| 2. Indeks NINO 3.4 | : | -0.73 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral - La Nina lemah). |
| 3. Indeks DMI | : | -0.26 tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia bagian barat (Netral). |

2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 25 Desember 2024 terpantau di fase 6 (*Western Pacific*) yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Meskipun demikian, gangguan fenomena MJO secara spasial terpantau aktif di Laut China Selatan, Laut Sulu, Filipina, Laut Filipina, Laut Seram, Maluku, sebagian besar P. Papua, dan Laut Arafura yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Samudra Hindia barat daya Lampung hingga selatan Nusa Tenggara Barat, Lampung, Selat Sunda, Jawa, Laut Jawa, Selat Bali, Bali, Selat Lombok Laut Bali, Laut Flores, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Pesisir selatan Kalimantan, Pesisir selatan Sulawesi Selatan, Samudra Pasifik utara Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di Samudra Hindia selatan Lampung hingga selatan Jawa Tengah, Selat Sunda, Laut Jawa, P. Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Pesisir selatan Sulawesi, Maluku, Papua bagian barat, Laut Flores, Laut Sawu, Laut Timor, Laut Banda, Laut Arafuru, Teluk Cendrawasih, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, Samudra Hindia barat Sumatra hingga selatan Jawa, sebagian besar Sumatra, P. Jawa, Kalimantan bagian utara, Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Maluku Utara bagian utara, Laut Filipina, Samudra Pasifik utara Papua Barat.
 - d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, dan gelombang Low Frequency pada wilayah dan periode yang sama terpantau aktif di Lampung, P. Jawa, Laut Jawa, Laut Filipina, Samudra Pasifik utara Papua Barat, Maluku, Papua bagian barat, sehingga berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali +0.5 °C s/d (+3.6 °C) yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) di Perairan utara, barat dan timur

Sumatera bagian utara, Selat Malaka, Selat Karimata, Perairan barat Kalimantan Barat, Perairan timur Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, Samudera Pasifik utara Papua, Teluk Cendrawasih.

- 4) Indeks Seruakan Dingin (Cold Surge) bernilai +9.8 yang menunjukkan aliran massa udara dingin tidak signifikan.
 - 5) Sirkulasi Ex-Siklon Tropis PABUK terpantau di perairan pesisir timur Vietnam. Sirkulasi ini mampu menginduksi peningkatan kecepatan angin >25 knot (low level jet) di wilayah perairan pesisir timur Vietnam.
 - 6) Bibit siklon tropis 98S terpantau di Samudra Hindia barat daya Sumatra dengan kecepatan angin maksimum 25 knot, tekanan udara minimum 1004 hpa, dan pergerakan ke arah selatan - barat daya. Bibit siklon tropis 98S ini mampu menginduksi peningkatan kecepatan angin (low level jet) dan membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di wilayah Samudra Hindia barat daya Sumatra. Potensi bibit siklon tropis ini untuk menjadi Siklon Tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori Rendah.
 - 7) Bibit siklon tropis 99S terpantau di Samudra Hindia barat daya Sumatra dengan kecepatan angin maksimum 15 knot, tekanan udara minimum 1004 hpa, dan pergerakan ke arah selatan - barat daya. Bibit siklon tropis 99S ini mampu menginduksi peningkatan kecepatan angin (low level jet) dan membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di wilayah Samudra Hindia barat daya Sumatra. Potensi bibit siklon tropis ini untuk menjadi Siklon Tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori Rendah.
 - 8) Sirkulasi siklonik terpantau di Samudra Hindia selatan NTB dan Laut Filipina sebelah utara Maluku Utara, yang membentuk daerah konvergensi di Wilayah sekitar Samudra Hindia selatan NTB, Laut Filipina sebelah utara Maluku Utara, Laut Sulawesi, dan Samudera Pasifik sebelah utara Papua .
 - 9) Daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) lainnya memanjang di Bengkulu, Laut Jawa bagian barat, Samudera Hindia sebelah selatan Banten - Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Laut Flores, Laut Banda, Laut Timor, Laut Arafuru, pesisir selatan Kalimantan, Selat Makassar bagian tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan bagian utara, Sulawesi Tenggara bagian barat, Laut Seram, Papua Barat Daya hingga Papua Pegunungan, dan Papua bagian selatan. Daerah pertemuan angin (konfluensi) terpantau memanjang dari Samudera Hindia sebelah barat daya Banten - selatan NTT, dari Laut Flores hingga Laut Banda, dan dari Maluku bagian utara hingga Papua. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan dan ketinggian gelombang laut di sekitar wilayah bibit siklon tropis, Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah low level jet, konvergensi, serta konfluensi tersebut.
 - 10) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot terpantau di Laut China Selatan, Samudera Pasifik sebelah timur Filipina, dan Samudera Hindia sebelah barat selatan Banten, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah perairan tersebut.
3. Kondisi Lokal/Mikro
- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah,

Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.

- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 26 Desember 2024 sekitar pukul 10.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Dukono : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Ibu : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Semeru : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Raung : tidak dapat teramati karena tertutup awan.

III. PROGNOSIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral - La Nina lemah, dengan nilai NINO 3.4 sebesar -0.73 dan nilai SOI +14.1. Nilai DMI sebesar -0.26 menunjukkan IOD berada dalam kondisi netral dan tidak berpengaruh signifikan dalam pembentukan awan di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 26 Desember 2024 berdasarkan:
 - 1) Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatera bagian tengah hingga selatan, Samudera Hindia barat daya Sumatera - selatan Jawa, sebagian besar Pulau Jawa, sebagian besar Pulau Kalimantan, Sebagian Bali, NTB, NTT, sebagian besar Sulawesi, Maluku Utara, dan sebagian besar Pulau Papua .
 - 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Sumatra bagian selatan, Jawa bagian timur, Bali, NTB, NTT, pesisir selatan Kalimantan, sebagian besar Sulawesi, Maluku Utara, Maluku, dan sebagian Papua.
 - 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

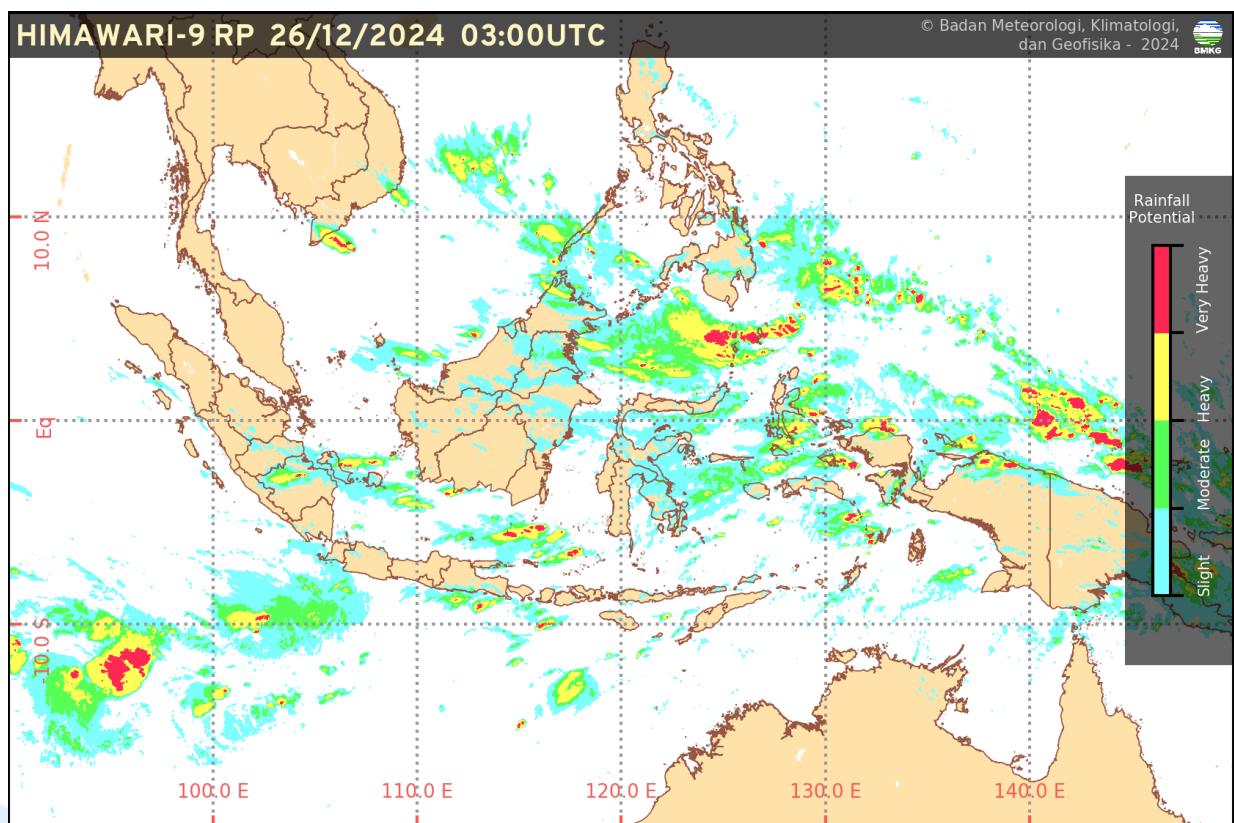
1. Dasar Prakiraan
 - 1) Pada Desember III 2024 – Januari II 2025 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah – menengah (20-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian):
 - a) Pada Desember III 2024 meliputi Jawa Barat bagian timur, sebagian NTT, sebagian Sulawesi Selatan bagian selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Maluku Utara, sebagian kecil Papua Barat, dan sebagian Papua.
 - b) Pada Januari I 2025 meliputi sebagian kecil Jawa Barat, sebagian Sulawesi Tenggara dan sebagian Papua.
 - c) Pada Januari II 2025 meliputi sebagian Sulawesi Tenggara dan sebagian Papua.
 - 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 27-28 Desember 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi aktif di Laut Seram, Maluku, Laut Arafura, Papua Barat Daya, Papua Barat,

Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.

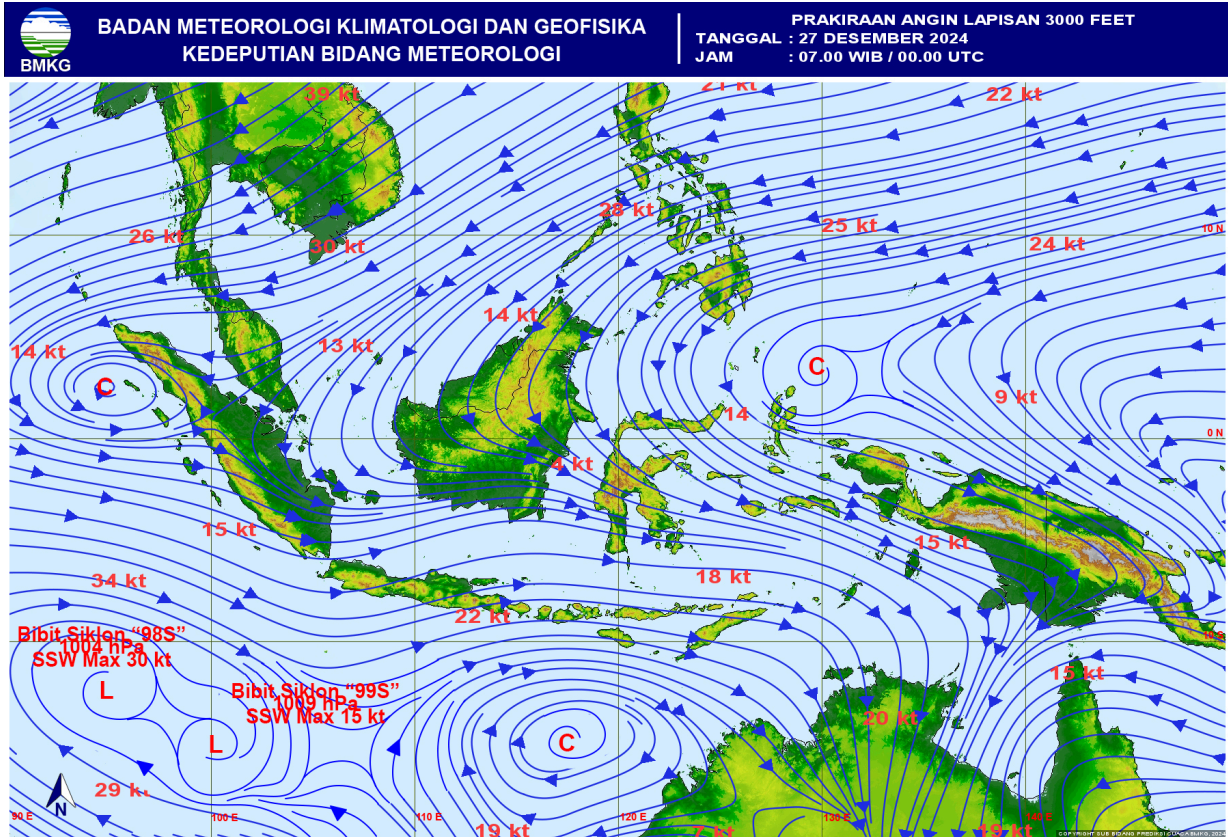
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terprediksi aktif di Samudra Hindia barat Bengkulu hingga selatan NTB, Bengkulu, Sumatra Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Pesisir selatan Kalimantan, Laut Jawa, Laut Sulawesi, Sulawesi Utara, Laut Maluku, dan Laut Filipina, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terprediksi aktif di Samudra Hindia barat Lampung hingga selatan NTT, Lampung, Pulau Jawa, Bali, NTB, NTT, Selat Makassar, Pesisir selatan Sulawesi, Teluk Bone, Laut Banda, Maluku, Laut Sawu, Laut Timor, Laut Banda dan Laut Arafura, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, Selat Malaka, Samudra Hindia barat Sumatra hingga selatan Jawa, Sumatra bagian utara dan barat, Laut China Selatan, Laut Natuna Utara, Laut Natuna, Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, Sulawesi Utara, Laut Maluku, Maluku Utara, Laut Filipina, dan Samudra Pasifik utara Papua.
 - d. Kombinasi antara gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, dan gelombang Low Frequency pada wilayah dan periode yang sama terpantau aktif di Samudra Hindia barat Bengkulu hingga selatan Bali, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Pulau Jawa, Bali, NTB, Laut Jawa, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Maluku Utara, dan Laut Filipina, sehingga berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Bibit siklon tropis 98S terpantau di Samudra Hindia barat daya Sumatra. Bibit siklon tropis 98S ini mampu menginduksi peningkatan kecepatan angin (low level jet) dan membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di wilayah Samudra Hindia barat daya Sumatra. Potensi bibit siklon tropis ini untuk menjadi Siklon Tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori Rendah.
- 5) Bibit siklon tropis 99S terpantau di Samudra Hindia barat daya Sumatra. Bibit siklon tropis 99S ini mampu menginduksi peningkatan kecepatan angin (low level jet) dan membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di wilayah Samudra Hindia barat daya Sumatra. Potensi bibit siklon tropis ini untuk menjadi Siklon Tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori Rendah.
- 6) Sirkulasi siklonik terpantau di Samudra Hindia Barat Aceh dan selatan NTB, serta di Laut Filipina sebelah utara Maluku Utara, yang membentuk daerah konvergensi di Wilayah sekitar Samudra Hindia barat Aceh dan selatan NTB, Laut Filipina sebelah utara Maluku Utara, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik sebelah utara Papua .
- 7) Daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) lainnya terdapat di Wilayah pesisir barat Aceh - Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Selat Karimata bagian barat, Laut Jawa, perairan selatan Pulau Jawa, perairan selatan NTB - NTT, Kalimantan Barat bagian utara, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian utara, Sulawesi bagian tengah, Laut Seram, Laut Arafuru, Samudra Pasifik sebelah

utara Papua, dan Papua bagian selatan. Daerah pertemuan angin (konfluensi) terpantau di Wilayah Sumatera bagian selatan, sepanjang Jawa bagian timur hingga Laut Arafuru. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan dan ketinggian gelombang laut di sekitar wilayah bibit siklon tropis, Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah low level jet, konvergensi, serta konfluensi tersebut.

- 8) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot terpantau di Laut China Selatan, Samudera Pasifik sebelah timur Filipina, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah perairan tersebut.
- 9) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Kep. Riau, Riau, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.

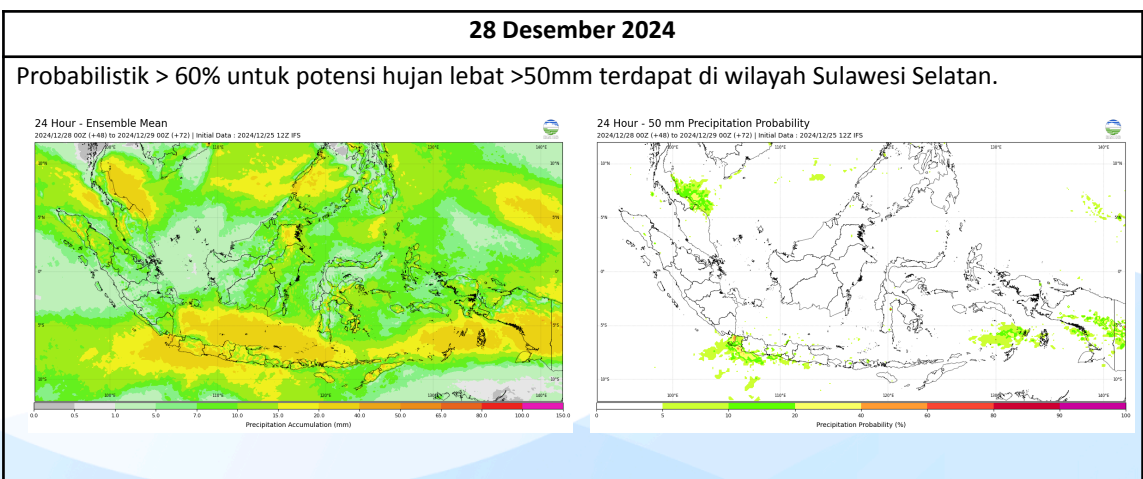
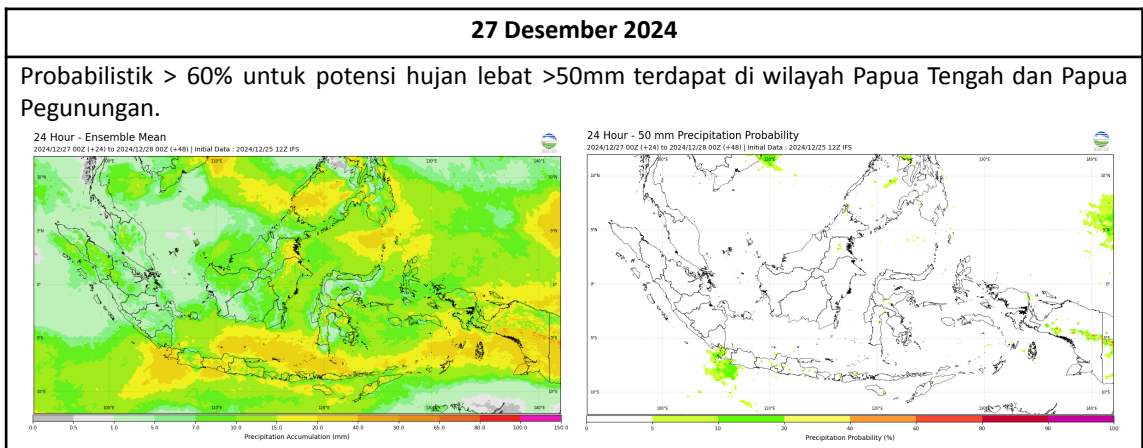
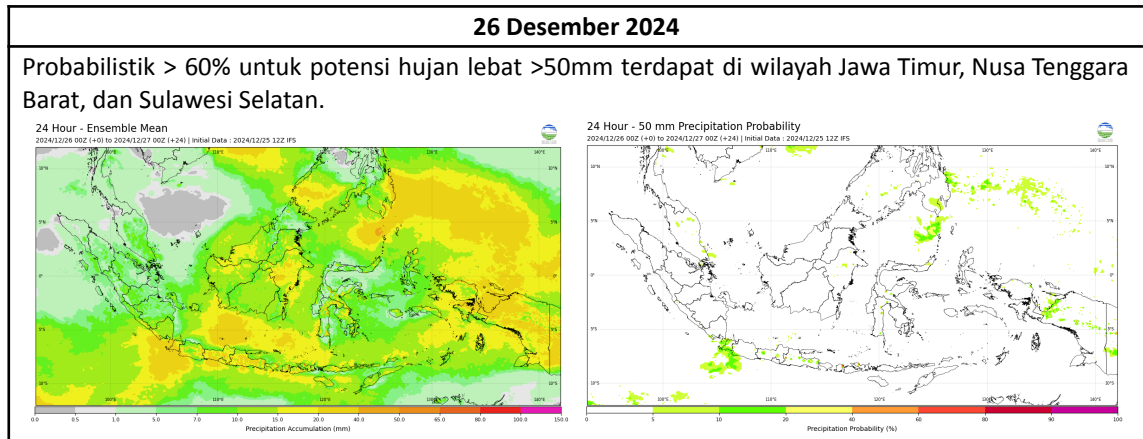


Potensi hujan dari citra Himawari-9 tanggal 26 Desember 2024 pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 27 Desember 2024

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilitistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Peringatan Dini Cuaca Indonesia berdasarkan Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 26 - 28 Desember 2024

1) Hari Ini

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Tengah, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
Siaga	Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah
Awat	Nihil

2) Esok Hari

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Sumatera Utara, Kep. Riau, Jambi, Banten, Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Pegunungan, Papua, dan Papua Selatan.
Siaga	Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Tengah
Awat	Nihil

3) Lusa

Level	Potensi Wilayah Terdampak Hujan Lebat
Waspada	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan
Siaga	Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat
Awat	Nihil

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 26 s/d 28 Desember 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
26 Desember 2024	berawan tebal	berawan tebal di Kep. Seribu; hujan ringan; hujan sedang di Jaksel; hujan petir di Jaktim dan Jaksel	berawan tebal	berawan tebal
27 Desember 2024	berawan tebal	hujan ringan	berawan tebal	berawan tebal
28 Desember 2024	berawan tebal; hujan ringan di Jakpus, Jaktim, Jaksel, Jakut, Jakbar	hujan petir	berawan tebal; hujan ringan di Jaktim dan Jaksel	berawan - berawan tebal

V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Propinsi	Desember 2024						Jan 25
		26	27	28	29	30	31	1
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatra Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							

20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							
23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat
Merah	Hujan Sangat Lebat - Ekstrem

No	Pulau	Propinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (26 Desember 2024 - 01 Januari 2025)		
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat	Potensi Hujan Sangat lebat - Ekstrem
1	Sumatera	Aceh	28-31 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
2		Sumatra Utara	27 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
3		Sumatera Barat	26, 28, 29 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
4		Riau	26 - 30 Desember 2024	27 Desember 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	27 - 28 Desember 2024	NIHIL	

6		Jambi	26 - 31 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
7		Sumatra Selatan	26, 30 - 31 Desember 2024, 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	26, 30 & 31 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	26 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
10		Lampung	26 dan 28 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
11	Jawa	Banten	26-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
12		Jakarta	26, 27, dan 29 Desember 2024 - 1 Januari 2025	28 Desember 2024	NIHIL
13		Jawa Barat	30 - 31 Desember 2024	26-29 Desember 2024 & 1 Januari 2025	NIHIL
14		Jawa Tengah	26, 28 Desember 2024 - 01 Januari 2025	27 Desember 2024	NIHIL
15		DIY	26,27,29,30,31 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	28 Desember 2024	
16		Jawa Timur	26,27,28,30,31 Desember 2024 dan 1 Januari 2024	29 Desember 2024	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	26,27,28,30,31 Desember - 1 Januari 2024	29 Desember 2024	NIHIL
18		NTB	26 - 27 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	28 - 31 Desember 2024	NIHIL
19		NTT	26-28 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	26,27,30, 31 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	Nihil	Nihil
21		Kalimantan Tengah	26, 30, 31 Desember 2024 dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
22		Kalimantan Timur	26-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
23		Kalimantan Utara	26 - 1 Januari 2024	NIHIL	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	26 Desember 2024 s/d 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	27 Desember 2024 - 01 Januari 2025	26 Desember 2024	NIHIL
26		Gorontalo	26 - 28 Desember 2024	NIHIL	NIHIL

VI.	27	Sulawesi Tengah	26 - 31 Desember 2024 Dan 1 Januari 2025	26 Dan 27 Desember 2024	NIHIL
	28	Sulawesi Barat	26,27,28,31 Desember 2024	NIHIL	NIHIL
	29	Sulawesi Selatan	26-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	30	Sulawesi Tenggara	26 - 31 Desember 2024 dan 01 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	31	Maluku Utara	26-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	32	Maluku	26-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	33	Papua Barat Daya	26 dan 31 Desember 2024 - 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	34	Papua Barat	26 dan 31 Desember 2024 - 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	35	Papua Tengah	26, 29-31 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	36	Papua Pegunungan	26 Desember 2024 - 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	37	Papua	26 Desember 2024 - 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL
	38	Papua Selatan	26-28 Desember 2024, dan 1 Januari 2025	NIHIL	NIHIL

REMARKS

- Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menimbulkan dampak terdapat di wilayah Sumatera Utara, Kep. Riau, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Tengah, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
- Hujan dengan intensitas sedang - lebat di Samudra Hindia sebelah selatan Pulau Jawa hingga perairan selatan NTT, Laut China Selatan, Laut Jawa, Laut Flores, Laut Sulawesi, Laut Sulu, Selat Makassar, Laut Sawu, Laut Halmahera, Laut Seram, Laut Banda, Laut Timor, Laut Arafuru, Teluk Cenderawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.